

VISUAL RECONTEXTUALIZATION MAINTAINS NARRATIVE INTEGRITY AMIDST VISUAL CHANGE IN PHOTO ESSAY WORKS

Rekontekstualisasi Visual Memertahankan Integritas Naratif
 Di Tengah Perubahan Visual Dalam Karya Foto Esai

Handry Rochmad Dwi Happy^{1a*}, Yogi Widya Saka Warsaa^{2b}, Elfa Olivia Verdiana^{3c}.

^{1,2,3}. Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi dan Desain

²Institut Teknologi dan Bisnis ASIA Malang

^{a(*)}handryhappy@asia.ac.id,

^byogi.widya@asia.ac.id,

^celfaverdiana@asia.ac.id.

(*) Corresponding Author

handryhappy@asia.ac.id

How to Cite: Handry Rochmad Dwi Happy. (2024). Rekontekstualisasi Visual Memertahankan Integritas Naratif Di Tengah Perubahan Visual Dalam Karya Foto Esai doi: 10.36526/js.v3i2.4929

Received : 12-10-2024
 Revised : 11-11-2024
 Accepted : 30-11-2024

Keywords:

Visual
 Recontextualization,
 Essay Photography,
 Semiotics, Visual Literacy,
 Visual Narrative

Abstract

Visual recontextualization in photo essays enables narratives to preserve their integrity despite visual transformations. This study examines the integration of cultural and classical visual symbols in photo essays by Samuel Aranda and Eugene Smith to analyze how these symbols maintain narrative coherence and emotional resonance amidst visual changes. Using semiotic theory and narrative analysis, the research identifies specific techniques employed by photographers, such as the deliberate placement of symbols, to evoke audience empathy and emphasize universal themes. The findings underscore the critical role of visual literacy in enhancing the effectiveness of photo essays, providing insights into how visual storytelling can transcend cultural boundaries and foster deeper audience engagement. This study contributes to the understanding of how photo essays can function as powerful tools for cultural and emotional communication.

PENDAHULUAN

Foto esai adalah salah satu bentuk komunikasi visual yang menggabungkan foto dan teks untuk menyampaikan cerita yang mendalam. Tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, foto esai juga memiliki kekuatan naratif yang dapat menggugah emosi dan pemikiran penikmatnya. Menurut Asiani (2020), esai, baik yang berupa teks maupun visual, memungkinkan penulis atau fotografer untuk mengekspresikan opininya secara bebas, meskipun tanpa harus memberikan penyelesaian terhadap persoalan yang diangkat. Foto esai merupakan salah satu medium visual yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan narasi yang kompleks dan emosional. Lebih dari sekadar dokumentasi visual, foto esai menjadi alat komunikasi yang mampu membangkitkan emosi, menyampaikan pesan budaya, dan menciptakan pemahaman yang mendalam di antara audiens. Seiring dengan berkembangnya media visual modern, tantangan utama bagi fotografer adalah menjaga integritas narasi meskipun terdapat modifikasi visual.

Dalam dunia foto esai, fotografer tidak hanya mengambil gambar, tetapi juga membangun cerita dengan foto-fotonya. Foto esai menggabungkan elemen-elemen dari foto berita dan foto features, yang memungkinkan fotografer untuk menyampaikan narasi visual dengan urutan yang

jelas: awal, tengah, dan akhir (Wijaya, 2018). Fotografer harus terlibat secara emosional dan intelektual dengan objek yang diabadikannya untuk menghasilkan karya yang tidak hanya informatif tetapi juga estetis.

Namun, esensi naratif visual tidak selalu bergantung pada kesamaan bentuk atau objek, tetapi lebih pada bagaimana elemen-elemen visual tersebut berkomunikasi dengan penikmat secara emosional dan simbolis. Ini terlihat jelas dalam karya-karya fotografi yang terinspirasi oleh



representasi artistik lain tetapi membawa interpretasi baru melalui medium yang berbeda. Salah satu contoh yang paling kuat adalah karya Samuel Aranda, yang memenangkan penghargaan World Press Photo pada 2012.

Photo 1. Fatima al-Qaws cradles her son Zayed (18), who is suffering from the effects of tear gas after participating in a street demonstration, in Sanaa, Yemen, on 15 October 2011. By Samuel Aranda.

Source: <https://www.worldpressphoto.org> (2024)

Foto Samuel Aranda menampilkan seorang wanita Yaman yang menggendong anak lakinya yang terluka, sebuah adegan yang secara visual mengingatkan pada patung *Pieta* karya Michelangelo. *Pieta*, yang menggambarkan Maria menggendong tubuh Yesus setelah diturunkan dari salib, menjadi simbol universal kasih sayang seorang ibu dan rasa duka yang mendalam. Meskipun konteks sosial, waktu, dan medium visual dalam dua karya ini berbeda, keduanya berbicara dalam bahasa emosional yang sama – kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya yang mengalami penderitaan. Foto Aranda, meskipun merupakan hasil dokumentasi jurnalistik, mengandung lapisan-lapisan makna yang mampu melampaui momen dokumenter dan mengaitkan persepsi penikmat dengan warisan budaya visual yang sudah lama ada.

Selain karya Aranda, karya W. Eugene Smith tentang tragedi Minamata juga memberikan contoh lain dari kekuatan visual yang serupa. Smith mendokumentasikan dampak keracunan merkuri pada penduduk kota Minamata di Jepang pada tahun 1971, dengan salah satu foto paling terkenal dalam seri tersebut adalah gambar seorang ibu yang sedang memandikan anaknya yang cacat akibat keracunan. Foto ini sering dibandingkan dengan patung *Pieta* karena menunjukkan kasih sayang seorang ibu yang menjaga anaknya meskipun dalam penderitaan yang sangat mendalam.

Foto Eugene Smith menggambarkan Tomoko Uemura yang terbaring di pangkuan ibunya, Kamimura, yang dengan penuh kasih sayang memandikannya. Gambar ini, yang secara visual dan emosional mengingatkan kita pada *Pieta*, melambangkan penderitaan manusia akibat bencana industri dan ketidakadilan lingkungan.



Photo 2 Tomoko Uemura is Bathed by Her Mother, Minamata, Japan, 1972. By William Eugene Smith.

Source: <https://collections.artsmia.org> (2024)

Meskipun berbeda konteks, baik foto Aranda maupun foto Smith sama-sama menggunakan kekuatan simbolis ibu dan anak untuk menggambarkan duka dan kasih sayang universal yang melintasi batas-batas budaya dan waktu.

Kedua contoh ini menunjukkan bahwa fotografi, meskipun merupakan medium yang berfokus pada realitas visual, dapat menggunakan elemen simbolik untuk merangkai narasi yang lebih dalam. Rekontekstualisasi visual menjadi proses penting di mana elemen-elemen visual dari berbagai tradisi artistik dapat digabungkan atau diterjemahkan ke dalam bentuk baru tanpa kehilangan esensi naratif. Meskipun visual dalam karya seperti foto Aranda dan Smith berbeda, keduanya tetap berakar dan terperangkap pada interpretasi yang sama mengenai kasih sayang dan duka seorang ibu.

Rekontekstualisasi visual, yang mengacu pada adaptasi elemen visual untuk menjaga kesinambungan cerita, memainkan peran penting dalam menjaga narasi tetap utuh. Simbol-simbol visual, baik yang bersifat klasik maupun berbasis budaya, menjadi komponen utama dalam memastikan narasi tetap relevan dan dapat diterima oleh audiens lintas budaya. Menurut Barthes (1977), simbol visual memiliki kekuatan untuk menciptakan "studium" (ketertarikan kultural) dan "punctum" (kesan emosional yang mendalam), sehingga mampu memperkuat keterlibatan audiens dengan narasi yang disampaikan.

Rekontekstualisasi visual semacam ini sering terjadi dalam foto esai, di mana fotografer tidak hanya menangkap momen secara realistis, tetapi juga menambahkan elemen visual yang memungkinkan penikmat untuk mengaitkan gambar dengan simbol-simbol yang lebih besar. Hal ini memperkaya narasi visual, memberikan dimensi emosional dan interpretatif yang melampaui batasan gambar itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana fotografer esai mengelola narasi visual dalam karya mereka, serta bagaimana rekonseptualisasi visual semacam ini mempengaruhi persepsi penikmatnya.

Namun, kajian akademis mengenai peran rekontekstualisasi visual dalam foto esai masih terbatas. Penelitian sebelumnya sering kali berfokus pada aspek teknis fotografi (Rose, 2016) atau analisis simbol individual tanpa menghubungkannya dengan integritas narasi. Hal ini menciptakan kesenjangan penelitian, khususnya dalam memahami bagaimana simbol visual digunakan secara strategis untuk mempertahankan koherensi narasi meskipun terdapat perubahan visual.

Karya Samuel Aranda dan Eugene Smith menjadi contoh nyata bagaimana simbol visual digunakan secara efektif dalam foto esai untuk menyampaikan pesan budaya dan emosional. Dalam karyanya, Aranda sering kali memanfaatkan simbol budaya untuk menggambarkan kompleksitas identitas sosial dan konflik, sementara Smith menggunakan elemen visual klasik untuk menyampaikan pesan universal tentang kemanusiaan (Sontag, 2003). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana simbol visual dalam karya mereka dapat mempertahankan integritas narasi di tengah perubahan visual melalui pendekatan semiotika dan analisis naratif.

Dengan berfokus pada karya dua fotografer ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur tentang foto esai, khususnya dalam konteks rekontekstualisasi visual. Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan secara praktis, seperti dalam literasi visual, pendidikan fotografi, dan pengembangan narasi visual untuk media modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana fotografer esai mengelola narasi visual dalam karya mereka, dengan fokus pada rekontekstualisasi visual. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana fotografer mempertahankan kesatuan naratif dalam karya mereka meskipun terjadi perubahan visual dalam medium atau konteks. Teori semiotika visual dan teori naratif digunakan sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini untuk menganalisis tanda-tanda visual dan struktur narasi dalam foto esai.

Pendekatan yang digunakan meliputi observasi, studi pustaka, dan analisis literasi visual. Observasi dilakukan terhadap karya-karya foto esai yang dipilih, dengan tujuan mengidentifikasi pola-pola visual, simbolisme, serta bagaimana narasi dibangun dan dikembangkan dalam karya tersebut. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana fotografer menggunakan elemen-elemen visual seperti komposisi, pencahayaan, dan pengaturan subjek untuk menyampaikan cerita dan pesan secara efektif, meskipun terdapat perubahan konteks visual yang signifikan.

Studi pustaka akan dilakukan untuk memperkaya pemahaman terhadap konteks teoretis dan sejarah perkembangan foto esai. Penelitian ini akan meninjau literatur terkait fotografi, semiotika visual, dan narasi visual untuk membangun kerangka teoritis yang kuat. Melalui kajian literatur ini, peneliti akan mendalami bagaimana fotografer esai sebelumnya telah mengelola narasi visual dalam karya mereka, termasuk contoh-contoh terkenal seperti foto Samuel Aranda di Yaman, yang mengadaptasi simbolisme *Pieta* karya Michelangelo untuk menggambarkan kasih sayang seorang ibu, serta karya W. Eugene Smith tentang tragedi Minamata, yang menampilkan penderitaan manusia dengan cara yang menyentuh secara emosional.

Literasi visual akan menjadi fokus utama dalam analisis ini. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana tingkat literasi visual seorang fotografer memengaruhi proses penciptaan karya foto esai. Dalam hal ini, observasi terhadap karya-karya foto esai akan diarahkan pada bagaimana fotografer menggunakan elemen visual untuk mengkomunikasikan pesan naratif yang jelas dan mendalam. Analisis literasi visual ini akan mencakup pemahaman terhadap bagaimana fotografer mengadaptasi gaya dan elemen visual untuk menjaga kesatuan cerita meskipun terdapat perubahan dalam bentuk atau konteks visual.

Sebagai bagian dari pendekatan kualitatif ini, peneliti juga akan menilai bagaimana persepsi penikmat dipengaruhi oleh rekontekstualisasi visual dalam karya foto esai. Meskipun tidak dilakukan wawancara langsung, analisis persepsi ini akan dilakukan melalui studi literatur yang mengkaji respon audiens terhadap karya-karya visual serupa. Hal ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana narasi visual yang direkonstruksi oleh fotografer esai diterima dan dipahami oleh audiens, serta bagaimana perubahan visual memengaruhi persepsi dan pemaknaan penikmat terhadap karya tersebut.

Dengan kombinasi metode observasi, studi pustaka, dan analisis literasi visual, penelitian

ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana fotografer esai mengelola narasi visual dalam konteks perubahan visual, serta bagaimana karya-karya tersebut mampu mempertahankan integritas naratifnya di tengah perubahan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengelolaan Narasi Visual dalam Foto Esai

Penelitian ini menunjukkan bahwa simbol visual memainkan peran signifikan dalam menjaga narasi tetap utuh meskipun terjadi perubahan visual. Dalam karya Samuel Aranda, penggunaan elemen seperti pencahayaan gelap, bayangan, dan pakaian tradisional menonjolkan tema penderitaan dan identitas sosial. Sementara itu, Eugene Smith sering memanfaatkan simbol klasik seperti ekspresi wajah dan pose tubuh yang menyerupai seni Renaisans untuk menonjolkan tema universal tentang kemanusiaan (Barthes, 1977; Rose, 2016).

Rekontekstualisasi visual dalam fotografi esai sering kali melibatkan penggunaan simbol dan makna yang sudah dikenal sebelumnya untuk menambahkan kedalaman naratif pada gambar. Teori semiotika Roland Barthes sangat relevan dalam memahami proses ini, khususnya melalui konsep denotasi dan konotasi. Barthes berpendapat bahwa sebuah gambar tidak hanya berfungsi sebagai denotasi—yakni apa yang langsung terlihat—tetapi juga sebagai konotasi, yakni lapisan makna lebih dalam yang dipengaruhi oleh asosiasi budaya, sosial, dan historis. Barthes dalam *Camera Lucida* (1980), menjelaskan bahwa setiap foto mengandung dua elemen kunci: studium (makna yang disepakati secara kultural) dan punctum (elemen yang memicu respons emosional atau subjektif dari penikmat).

Dalam konteks rekontekstualisasi visual, studium dari foto-foto esai sering kali terhubung dengan simbol-simbol visual dari masa lalu yang dibawa kembali ke dalam narasi baru. Sebagai contoh, ketika Samuel Aranda dalam fotonya yang mengabadikan konflik di Yaman menggunakan komposisi yang mengingatkan pada *Pietà* karya Michelangelo, dia secara sadar atau tidak sadar memanfaatkan simbol visual yang dikenal luas. Dalam budaya Barat, *Pietà* sering kali diasosiasikan dengan kasih sayang dan penderitaan seorang ibu. Dengan cara ini, makna emosional dari foto tersebut diperkuat, dan penikmat yang sudah mengenali simbol ini akan secara otomatis mentransfer asosiasi tersebut ke dalam narasi yang lebih kontemporer—dalam hal ini, konflik Yaman.

Untuk lebih memahami bagaimana visual bekerja dalam konteks fotografi, Barthes memperkenalkan dua konsep penting: 1) *Studium*: Ini adalah elemen yang berhubungan dengan makna kultural dan sosial yang dapat diakses oleh banyak orang. Dalam studium, penikmat mengidentifikasi makna yang dipahami secara umum dan sering kali terkait dengan denotasi. Misalnya, dalam foto perang, kita langsung mengenali konteks kesedihan, kehancuran, dan ketegangan sebagai makna umum dari adegan yang ditampilkan. (Chandler, 2002); 2) *Punctum*: *Punctum* adalah elemen yang lebih subjektif dan personal dalam foto, sesuatu yang "menusuk" penikmat secara emosional. Ini adalah detail kecil yang, meskipun tidak selalu direncanakan oleh fotografer, membangkitkan respons yang mendalam dari penikmat. Dalam foto Aranda, misalnya, *punctum* bisa jadi adalah ekspresi wajah wanita yang merangkul anaknya, sebuah elemen yang secara pribadi menyentuh hati dan memicu refleksi emosional yang mendalam. (Chandler, 2002)

Dalam kasus Aranda, *punctum* muncul ketika penikmat merasakan hubungan emosional melalui elemen visual yang mengingatkan mereka pada *Pietà* Michelangelo, yang memperkaya pemaknaan foto tersebut. Dengan demikian, fotografi esai dapat menjadi jembatan antara peristiwa kontemporer dengan simbol-simbol visual masa lalu, memperkuat narasi yang tidak hanya bersifat dokumentatif tetapi juga reflektif. Proses semiotik ini menciptakan ruang di mana penikmat diajak untuk menemukan makna di balik apa yang terlihat di permukaan.

Lebih lanjut, rekontekstualisasi visual juga dapat menghasilkan *punctum* ketika elemen visual dari foto memunculkan ingatan atau perasaan yang tidak sepenuhnya terikat pada konteks spesifik dari gambar itu sendiri. Ini adalah kekuatan rekontekstualisasi visual dalam menciptakan makna yang lebih dalam dan berlapis-lapis, menghubungkan simbol-simbol masa lalu dengan pengalaman dan asosiasi penikmat secara pribadi. Pendekatan serupa juga ditemukan dalam karya Eugene Smith, terutama dalam serinya yang mendokumentasikan tragedi Minamata. Dalam salah satu fotonya yang paling terkenal, seorang ibu memandikan anaknya yang cacat akibat keracunan merkuri. Secara visual, foto ini mengingatkan pada ikonografi keibuan dalam seni klasik, yang dalam analisis Barthesian tidak hanya berbicara tentang tragedi Minamata itu sendiri, tetapi juga menghadirkan konotasi yang lebih universal terkait kasih sayang seorang ibu. Di sini, simbolisme visual memainkan peran penting dalam memperkaya narasi dan mengundang penikmat untuk mencari makna yang lebih luas dari konteks foto tersebut (Smith, 1975).



Photo 3. Tomoko In Her Bath, Minamata, Japan, 1972. By William Eugene Smith.
Source: <https://www.invaluable.com/> (2024)

Dalam penelitian ini, teori Barthes memberikan kerangka kerja yang relevan untuk memahami bagaimana fotografer esai mengelola simbolisme visual yang diambil dari berbagai konteks budaya dan sejarah untuk menciptakan narasi yang lebih kaya. Simbol-simbol yang diambil dari arsip visual masa lalu tidak hanya mendukung cerita yang ingin disampaikan oleh fotografer, tetapi juga membuka ruang interpretasi yang lebih luas bagi penikmat untuk terlibat secara emosional dan intelektual dengan karya tersebut.

Kajian secara fotografis juga disampaikan oleh Barthes yaitu pembahasan mengenai satori, aura dan animula. Satori fotografis adalah saat orang melihat aura foto, aura digunakan oleh Barthes untuk menunjuk semacam cahaya yang memancar dari foto. Aura memberikan jiwa pada foto atau jiwa yang keluar dari foto. Aura tidak dapat dibuktikan (*improbable*) namun meyakinkan (*evident*), Barthes menunjukkan tiga gejala pengalaman perjumpaan dengan aura: moral, esensial dan ekstensial. Gejala aura adalah animula – sukma (*anima*) kecil – yang kita temukan dalam foto, terutama dalam foto, terutama wajah orang namun juga dalam bentuk apa saja. Aura sebagai animula membuat hidup bercahaya. Adanya aura sebagai animula membuat foto hidup kembali dari kekalahan dan kematian oleh sang waktu, sejarah. Foto secara kontekstual juga disebut sebagai media (*foto media*), Barthes menuliskan hal tersebut dalam istilah nekrokultura, secara harafiah yang berarti “budaya kematian”, istilah ini digunakan untuk menunjuk gejala dalam media di mana kematian dalam berbagai bentuknya dihadirkan. Nekrokultura dapat digunakan untuk melihat gejala budaya dalam era fotografi dimana image yang dihasilkan oleh foto tidak menimbulkan *mourning*

duka atau kematian terasa datar – flat death. (Sunardi, 2002)

Secara keseluruhan, pengelolaan narasi visual dalam foto esai tidak hanya tentang teknis dan estetika, tetapi juga tentang bagaimana fotografer menggunakan literasi visual untuk menciptakan makna yang lebih dalam. Simbol-simbol yang sudah dikenal, seperti Pietà atau ikonografi klasik lainnya, memungkinkan fotografer untuk menumbuhkan pesan yang kompleks, berlapis-lapis, dan relevan dengan konteks masa kini. Dengan mengaitkan karya mereka dengan sejarah visual yang lebih luas, fotografer esai dapat memberikan pengalaman visual yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga reflektif, memperkaya hubungan emosional dan intelektual antara gambar dan penikmat.

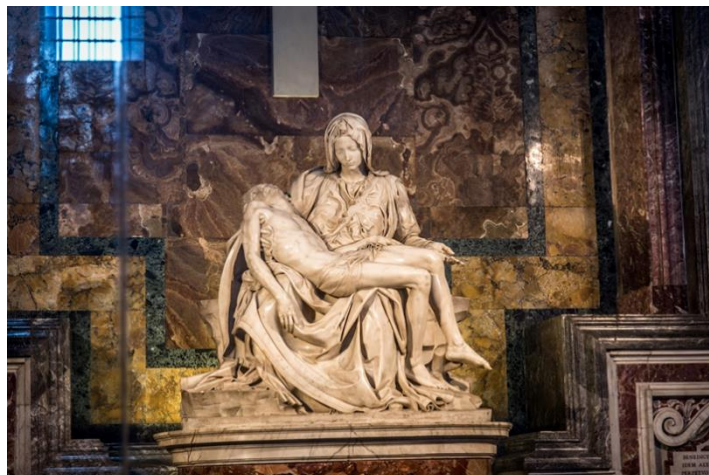
Photo 4 The Madonna della Pietà, Basilika Santo Petrus, Vatikan, 1498–1499. By Michelangelo Buonarroti. Source: <https://id.wikipedia.org/> (2024)

B. Rekontekstualisasi Visual dan Literasi Visual Fotografer Esai

Rekontekstualisasi visual dalam fotografi esai melibatkan penggunaan tanda-tanda dan simbol yang dikenal dari masa lalu dalam konteks baru, guna memperkaya makna atau pesan yang ingin disampaikan. Dalam teori semiotika Roland Barthes, dua konsep penting—denotasi dan konotasi—membantu memahami bagaimana fotografi esai beroperasi. Denotasi merujuk pada makna literal, yaitu apa yang langsung terlihat di gambar, sementara konotasi adalah makna yang lebih dalam, yang dihasilkan dari asosiasi budaya, historis, atau emosional yang melekat pada gambar tersebut (Chandler, 2002).

Proses rekontekstualisasi ini tidak selalu dilakukan secara sadar oleh fotografer. Dalam banyak kasus, fotografer secara intuitif menarik dari literasi visual yang mereka peroleh melalui pendidikan, pengalaman, atau paparan terhadap seni visual. Fotografer seperti Samuel Aranda dan Eugene Smith kadang secara sadar mempertimbangkan simbolisme selama proses kreatif, namun ada kalanya literasi visual muncul secara tidak sadar selama atau setelah foto diambil.

Dalam rekontekstualisasi visual, fotografer memanfaatkan elemen visual tertentu untuk memunculkan makna konotatif yang sudah dikenal oleh penikmat berdasarkan pengalaman visual mereka sebelumnya. Misalnya, foto Samuel Aranda di Yaman yang mengingatkan pada komposisi



Pietà karya Michelangelo, mengandung dua lapisan makna: denotasi dari foto adalah seorang wanita yang merangkul tubuh anaknya di tengah konflik, tetapi konotasi merujuk pada ikonografi keagamaan yang menggambarkan kasih sayang dan pengorbanan. Simbol-simbol ini membantu menciptakan makna yang lebih dalam, yang diinterpretasikan penikmat berdasarkan literasi visual mereka sendiri.

Barthes juga menyinggung konsep unconscious coding, di mana fotografer, baik secara

sengaja maupun tidak, menarik dari gudang simbol visual yang tertanam dalam ingatan mereka. Rekontekstualisasi visual bisa terjadi tanpa perencanaan eksplisit, sebagai hasil dari pengaruh bawah sadar dari gambar-gambar yang pernah dilihat dan diserap oleh fotografer. Sebagai contoh, ketika Eugene Smith mengambil foto ikonik dari tragedi Minamata, simbolisme keibuan dalam foto tersebut mungkin tidak direncanakan, melainkan refleksi dari pemahaman visual dan simbolik yang tertanam dalam dirinya melalui pengalaman fotografis sebelumnya.

Banyak fotografer esai, termasuk Smith dan Aranda, dipengaruhi oleh literasi visual yang kaya dan kompleks, meskipun mereka mungkin tidak menyadarinya selama proses pembuatan karya. Baru setelah karya selesai, mereka menyadari bahwa foto yang mereka hasilkan mengandung elemen-elemen simbolis yang berhubungan dengan ikonografi masa lalu. Refleksi ini memungkinkan fotografer mengidentifikasi rekontekstualisasi visual dalam karya mereka, meskipun hal tersebut tidak menjadi niat awal mereka.

Penelitian terhadap proses ini penting untuk memahami bagaimana fotografer, secara sadar atau tidak, mengelola simbolisme visual dalam karya mereka. Kajian literasi visual menunjukkan bahwa banyak fotografer esai dipengaruhi oleh ikonografi seni klasik dan budaya visual yang mendalam. Proses penciptaan karya mereka sering kali melibatkan simbol-simbol yang diambil dari gudang visual tersebut, yang kemudian dikemas ulang untuk konteks naratif yang baru.

Rekontekstualisasi visual tidak hanya mencerminkan keahlian teknis fotografer, tetapi juga kedalaman pemahaman mereka tentang simbolisme visual yang berasal dari arsip budaya dan sejarah. Hal ini memungkinkan fotografer untuk menciptakan karya yang tidak hanya mendokumentasikan peristiwa, tetapi juga menambahkan lapisan makna tambahan yang bisa dinikmati oleh penikmat, bahkan tanpa memahami konteks spesifik gambar tersebut.

Unconscious coding juga memainkan peran penting dalam proses ini. Smith, misalnya, mungkin tidak secara sadar merancang fotonya dari tragedi Minamata untuk menyerupai ikonografi keibuan dalam seni klasik. Namun, literasi visual yang telah ia serap selama kariernya sebagai fotografer muncul dalam hasil akhir karya tersebut. Setelah foto selesai dan dianalisis oleh penikmat atau kritikus, barulah makna-makna simbolis tersebut diidentifikasi.

Pertama terkait foto *Fatima al-Qaws cradles her son Zayed* (2011) by Samuel Aranda, jika dikaitkan dengan kajian konseptual Barthes, Satori Pada foto ini adalah momen pencerahan tiba melalui tatapan yang mendalam antara ibu dan anak. Ketika sang ibu memeluk anaknya yang lemah, memvisualkan titik kerapuhan manusia dan penderitaan yang diakibatkan oleh kekerasan politik. Momen ini membuka pemahaman tentang rasa empati universal, di mana pelukan ibu menjadi simbol keteguhan dalam menghadapi kehancuran. Aura pada foto ini memiliki aura yang kuat, karena kehadiran ibu dan anaknya menciptakan kesan keintiman yang mendalam, hampir sakral. Aura di sini adalah energi yang terpancar dari momen yang terlihat begitu pribadi namun menyentuh aspek universal, terutama ketika dihubungkan dengan referensi visual *The Madonna della Pietà*. Kasih ibu di tengah penderitaan memiliki daya tarik spiritual membawa orang yang melihat terasa lebih dekat dengan emosi dan makna di balik peristiwa ini. Sementara dalam konsep animula, ada roh yang hadir dalam foto tersebut, yang mengungkapkan jiwa manusia. Wajah Fatima meskipun tidak tampak sepenuhnya secara gestur dipenuhi kekhawatiran, dipadukan dengan kelemahan Zayed, membawa pada pemahaman tentang cinta yang tak bersyarat. Ini adalah aspek kehidupan yang diperjuangkan oleh sang ibu di tengah kekacauan, yang membawa kehangatan dan harapan di tengah kekerasan.

Dalam kaitannya dengan nekrokultura Barthes, foto ini berbicara tentang representasi penderitaan yang erat kaitannya dengan kematian, meskipun Zayed masih hidup. Gambar ini menunjukkan bagaimana kehidupan dan kematian bisa berdampingan dalam satu bingkai. Foto ini mengabadikan momen yang menunjukkan ketakutan akan kehilangan, di mana sang ibu berperan sebagai penjaga kehidupan di ambang kehancuran. Meskipun Zayed selamat dari insiden tersebut, representasi penderitaan yang mereka alami merujuk pada pengalaman yang tak terelakkan tentang kematian. Foto ini juga menyoroti bagaimana tubuh manusia dapat menjadi situs politik. Tubuh anak yang terluka oleh gas air mata mengingatkan pada kekerasan yang dilanggengkan oleh kekuasaan.

Barthes berpendapat bahwa tubuh yang menderita sering kali digunakan dalam wacana politik untuk memperkuat narasi kekuasaan. Dalam konteks ini, foto Fatima dan Zayed membawa kita pada penggambaran korban yang menghadapi negara dan aparatnya sebagai entitas yang mengontrol kehidupan dan kematian.

Kedua terkait foto Tomoko Uemura is Bathed by Her Mother (1972) by William Eugene Smith, Momen satori dalam foto ini terletak pada pertemuan antara kelemahan fisik Tomoko dan kasih sayang ibunya. Perhatian yang lembut dan intim yang ditunjukkan oleh ibu memberikan pencerahan tentang hubungan antara kasih sayang dan penderitaan. Dalam pengkajian ini, pencerahan datang dalam bentuk pengakuan atas penderitaan yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga emosional, dan bagaimana hal itu dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan sosial. Aura dari foto ini muncul melalui nuansa klasik hitam-putih yang menghadirkan kesan abadi dan tragis. Komposisi gambar yang berfokus pada figur Tomoko dan ibunya menciptakan ruang bagi penonton untuk merasakan keintiman dan penderitaan yang dialami, seolah-olah kita adalah saksi dari sebuah ritual yang sakral dan penuh makna. Sementara animula hadir melalui ekspresi kasih sayang dan kepedulian ibu. Roh atau esensi hubungan ibu-anak terungkap dengan jelas. Meski tubuh Tomoko terbatas oleh deformitasnya, ada kehangatan manusiawi yang sangat dalam, di mana kasih ibu menjadi kekuatan yang mengatasi penderitaan fisik yang tidak dapat disembuhkan.

Foto ini jelas terkait dengan konsep nekrokultura, di mana tubuh Tomoko yang cacat secara langsung mengingatkan kita pada akibat pencemaran lingkungan, yang menjadi penyebab penyakit Minamata. Representasi tubuh anak yang mengalami deformitas memperkuat gambaran tentang kematian yang tidak tampak secara langsung, tetapi tergambar melalui kondisi fisik yang penuh penderitaan dan rentan. Melalui lensa Barthes, gambar ini juga menggambarkan bagaimana tubuh yang dirusak oleh penyakit diabadikan sebagai objek visual, yang membawa kita pada refleksi tentang bagaimana penderitaan manusia menjadi narasi yang abadi dalam budaya visual. Tubuh Tomoko di sini menjadi situs ingatan kolektif tentang bahaya yang ditimbulkan oleh ketidakadilan lingkungan, yang merenggut hak atas kehidupan yang sehat.

Ketiga terkait dengan foto Tomoko in Her Bath (1972) by William Eugene Smith, Pada foto ini, satori hadir dalam kesederhanaan momen, ketika ibu dengan penuh kasih sayang memandikan Tomoko. Momen ini menjadi pencerahan bagi penonton yang melihat bahwa di balik penderitaan fisik yang dialami Tomoko, ada keindahan dalam cinta ibu yang tetap terjaga. Satori ini membawa pemahaman bahwa penderitaan manusia sering kali diimbangi oleh hubungan emosional yang kuat dan tak tergantikan. Foto ini memiliki aura yang kuat karena komposisi yang menciptakan keheningan emosional. Pengaturan visual di dalam kamar mandi sederhana, dengan tubuh Tomoko yang ditopang oleh ibunya, menghadirkan nuansa kesedihan dan keindahan yang bersifat universal. Aura ini juga tercipta melalui kenyataan bahwa ini adalah momen pribadi yang sangat intim, tetapi memiliki daya tarik universal. Animula dalam foto ini sangat menonjol melalui hubungan fisik dan emosional antara ibu dan anak. Meskipun Tomoko tidak dapat berbicara atau berinteraksi secara normal, jiwa atau esensi dari kasih sayang seorang ibu terlihat dalam setiap gerakan dan sentuhan, memperlihatkan bagaimana kasih sayang itu melampaui keterbatasan fisik.

Dalam konteks nekrokultura, tubuh Tomoko di sini menjadi simbol visual dari tubuh yang didera oleh kematian yang lambat. Meski masih hidup, penyakit yang diderita Tomoko telah membawa tubuhnya mendekati batas-batas kehidupan. Gambar ini menciptakan ruang reflektif tentang bagaimana penyakit kronis dan cacat tubuh dapat menjadi bagian dari representasi kematian yang tidak langsung. Barthes juga menyoroti bagaimana foto ini menunjukkan ketidakberdayaan manusia di hadapan kekuatan alam dan industri. Tubuh Tomoko, yang tercemar oleh dampak pencemaran, menjadi bukti visual dari kematian yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal yang tidak bisa dihindari, membuat tubuh manusia menjadi situs penderitaan yang abadi dalam konteks budaya visual.

Pada akhirnya, rekontekstualisasi visual bergantung pada kemampuan fotografer untuk

membaca dan memanipulasi tanda-tanda visual yang ada. Ini melibatkan meminjaman simbol dari masa lalu, tetapi juga tentang bagaimana elemen-elemen visual tersebut diintegrasikan dalam narasi baru. Literasi visual, dalam konteks ini, merujuk pada kemampuan fotografer untuk “membaca” simbol-simbol dari budaya, seni, dan sejarah, serta menerapkannya dalam konteks yang berbeda. Dengan menggunakan simbol-simbol yang sudah dikenal, seperti komposisi visual yang mengingatkan pada Pieta atau ikonografi klasik lainnya, fotografer dapat mengelola narasi visual yang kaya, menyajikan pesan berlapis-lapis yang menghubungkan penikmat dengan masa lalu sekaligus merefleksikan relevansi masa kini.

C. Persepsi Penikmat terhadap Hasil Rekontekstualisasi Visual

Dalam menghadapi karya fotografi esai yang mengandung rekontekstualisasi visual, penikmat sering kali diarahkan untuk menengok kembali pada simbol-simbol visual dari masa lalu. Misalnya, ketika melihat karya Samuel Aranda atau Eugene Smith yang mengacu pada ikonografi Pieta, penikmat dihadapkan pada elemen visual yang sudah akrab bagi mereka dari sejarah seni atau simbolisme religius. Bahkan tanpa memahami sepenuhnya konteks spesifik dari peristiwa yang digambarkan, seperti konflik di Yaman atau tragedi Minamata, penikmat dapat merasakan makna yang lebih dalam berkat kekuatan simbol visual tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa rekontekstualisasi visual memaksa penikmat untuk mengingat, atau setidaknya merespon, terhadap representasi visual yang pernah mereka temui sebelumnya. Penikmat, dengan atau tanpa literasi visual yang kuat, tidak harus sepenuhnya memahami latar belakang fotografer atau konteks penciptaan gambar untuk dapat merasakan keterhubungan emosional. Karya seperti ini menciptakan dialog visual yang melampaui batasan waktu, menghubungkan penikmat dengan citra-citra dari masa lalu yang telah tertanam dalam memori kolektif mereka. Berger (1972) dalam *Ways of Seeing* menekankan bahwa penikmat selalu membawa perspektif pribadi dan pengalamannya saat memandang gambar, dan dalam konteks ini, penikmat secara otomatis diarahkan untuk melihat ke belakang—baik secara eksplisit maupun implisit—ke dalam arsip visual yang pernah mereka temui sebelumnya.

Selain itu, meskipun pemahaman tentang latar belakang fotografer dapat memperkaya interpretasi penikmat terhadap karya esai fotografi, hal ini tidak selalu diperlukan. Rekontekstualisasi visual memungkinkan fotografer untuk menyisipkan makna dari sumber-sumber visual lampau ke dalam karya kontemporer mereka tanpa perlu secara eksplisit mengarahkan penikmat untuk mempelajari siapa fotografer itu atau latar belakang personal mereka. Ide-ide dalam karya-karya seperti ini jelas berdiri di atas pijakan sejarah visual dan budaya, tetapi ide tersebut bukanlah hasil mutlak dari fotografer. Ini adalah hasil dari dialog antara masa lalu dan masa kini, di mana fotografer bertindak sebagai penghubung yang menyusun ulang narasi dengan cara yang baru namun tetap berakar pada simbolisme yang dikenali.

D. Implikasi dari Rekontekstualisasi Visual terhadap Narasi dalam Fotografi Esai

Implikasi dari rekontekstualisasi visual dalam fotografi esai sangat penting, terutama dalam cara penikmat dihadapkan pada visual yang secara simultan mengundang mereka untuk melihat ke masa lalu sembari memahami narasi baru. Penikmat tidak hanya diminta untuk merespons foto secara langsung, tetapi juga dipaksa untuk menghubungkan gambar-gambar baru dengan jejak visual dari masa lalu yang sudah tertanam dalam memori kolektif mereka. Fotografer esai seperti Aranda dan Smith berhasil menciptakan jembatan antara masa lalu dan masa kini, memungkinkan penikmat untuk melihat tragedi kontemporer dengan kerangka emosi dan simbolisme yang dikenal, seperti Pieta.

Dalam *Picture Theory* (Mitchell, 1994), dijelaskan bahwa gambar selalu berfungsi sebagai portal ke masa lalu dan masa kini sekaligus, dan bahwa makna sebuah gambar sering kali tidak sepenuhnya dapat diidentifikasi tanpa merujuk pada konteks visual atau narasi yang lebih luas. Ketika fotografer esai menggunakan rekontekstualisasi visual, seperti menggabungkan ikonografi

klasik dengan peristiwa kontemporer, mereka memungkinkan penikmat untuk mengakses makna yang lebih dalam tanpa harus secara sadar mencari tahu seluruh latar belakang karya atau fotografernya. Sebagai contoh, meskipun penikmat mungkin tidak mengetahui secara mendetail latar belakang konflik di Yaman, mereka tetap dapat memahami intensitas emosi dalam foto Aranda karena mereka mengenali elemen visual Pieta.

Selain itu, ide bahwa karya-karya fotografi esai ini tidak berdiri secara independen sebagai gagasan unik milik fotografer memperkuat gagasan bahwa seni visual adalah sebuah dialog yang terus berkembang. Setiap karya fotografi esai, terutama yang melibatkan rekontekstualisasi visual, adalah bagian dari aliran visual yang lebih besar, di mana makna dan simbolisme berasal dari berbagai sumber, termasuk isu-isu sosial dan representasi visual dari masa lalu. Fotografer esai tidak menciptakan gambar-gambar ini secara eks nihilo (dari ketiadaan), melainkan merangkai ulang visual-visual lampau untuk menciptakan makna baru, yang kemudian dapat diserap dan dipahami oleh penikmat dalam konteks masa kini.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa rekontekstualisasi visual tidak hanya mempengaruhi bagaimana sebuah cerita diceritakan melalui gambar, tetapi juga bagaimana penikmat berinteraksi dengan gambar tersebut. Proses ini menunjukkan bahwa penikmat sering kali diajak untuk melakukan interpretasi berdasarkan pengetahuan visual mereka sendiri, yang telah dibentuk oleh sejarah visual yang lebih luas. Hal ini menggarisbawahi keunikan dari penelitian ini, di mana narasi visual dalam fotografi esai dapat tetap kuat dan berlapis makna, meskipun visualnya mungkin diambil dari konteks yang berbeda atau dimodifikasi ulang dari gambar-gambar yang sudah ada.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk memahami rekontekstualisasi visual dalam fotografi esai, dengan fokus pada bagaimana simbol-simbol visual dari berbagai konteks budaya dan sejarah memperkuat narasi visual. Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini menemukan bahwa foto esai tidak hanya menampilkan realitas yang terlihat di permukaan, tetapi juga membawa makna-makna yang lebih dalam melalui proses simbolik dan interpretatif. Simbol visual dalam fotografi sering berfungsi sebagai jembatan antara realitas kontemporer dan arsip visual masa lalu, memungkinkan penikmat untuk memahami konteks foto dengan cara yang lebih kaya dan berlapis.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya literasi visual—kemampuan untuk membaca dan memahami tanda-tanda serta simbol-simbol visual—sebagai kunci bagi penikmat dalam menafsirkan makna yang lebih dalam dari sekadar apa yang tampak di permukaan. Foto esai sering kali menggunakan elemen visual dengan konotasi yang lebih luas, membutuhkan pemahaman mendalam tentang hubungan antara tanda visual dan makna yang diwakilinya. Dengan literasi visual yang baik, penikmat dapat mengakses lapisan makna yang lebih kaya, terhubung dengan aspek naratif dan emosional yang ditawarkan oleh gambar tersebut.

Rekontekstualisasi visual dalam fotografi esai tidak hanya menciptakan narasi yang lebih mendalam, tetapi juga membuka ruang interpretasi yang luas, di mana penikmat terlibat secara emosional dan intelektual. Fotografer esai, secara sadar atau tidak sadar, sering memanfaatkan simbolisme visual dari seni klasik atau ikonografi yang sudah dikenal untuk menambahkan lapisan makna tambahan dalam karya mereka. Contoh karya dari Samuel Aranda dan Eugene Smith memperlihatkan bagaimana simbol visual seperti Pieta atau ikonografi keibuan dapat diintegrasikan ke dalam narasi kontemporer, menghasilkan resonansi emosional dan historis yang lebih dalam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa rekontekstualisasi visual dalam fotografi esai berperan penting dalam menciptakan karya yang tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga reflektif. Karya-karya ini mengundang penikmat untuk terlibat secara mendalam melalui asosiasi visual yang melampaui konteks permukaan, menghasilkan narasi yang kaya dan berlapis.

Implikasi dari penelitian ini memperjelas pentingnya memperkuat literasi visual, baik dalam

konteks pembuatan maupun apresiasi fotografi. Pemahaman yang lebih baik tentang simbol dan tanda visual memungkinkan fotografer menciptakan karya yang lebih bermakna, sementara penikmat dengan literasi visual yang baik dapat memperkaya proses interpretasi dan menafsirkan makna yang lebih mendalam. Penelitian ini juga membuka ruang untuk memperluas studi semiotika dalam ranah fotografi dan seni visual, mengingat peran sentral tanda-tanda dan simbol dalam menciptakan makna visual yang kompleks.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus yang terbatas pada sejumlah contoh foto esai dan pendekatan semiotika yang digunakan. Penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam berbagai teori semiotika lainnya yang dapat memperkaya analisis simbolik dalam fotografi. Selain itu, respon penikmat sebagai bagian dari proses interpretasi visual hanya disinggung secara umum tanpa eksplorasi yang lebih dalam terhadap pengalaman subjektif mereka dalam menafsirkan makna visual.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan studi diperluas dengan melibatkan lebih banyak genre dan gaya fotografi, sehingga variasi penggunaan simbol visual dapat lebih terwakili. Selain itu, penelitian masa depan dapat mempertimbangkan penggunaan teori semiotika lain atau pendekatan filosofis seperti postmodernisme atau hermeneutika visual untuk memperkaya analisis rekontekstualisasi visual. Penelitian yang lebih mendalam mengenai perspektif penikmat juga diperlukan guna memahami bagaimana simbol-simbol visual diterjemahkan secara subjektif oleh berbagai kalangan dan bagaimana pengalaman mereka mempengaruhi interpretasi dan apresiasi terhadap karya fotografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnheim, R., & Mitchell, W. J. T. (1995). *Picture Theory: Essays on Verbal and Visual Representation*. *Leonardo*. <https://doi.org/10.2307/1576167>
- Asiani. (2020). *Persuasive Copywriting* (Amira, Ed. & Trans.; 1st ed., Vol. 1). Quadrant. https://opac.isi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=44745#gsc.tab=0
- Barthes, R. (2001). *Camera Lucida: Reflections on Photography*. In *Reading Images*. https://doi.org/10.1007/978-1-137-08886-4_6
- Barthes, R. (1977). *Image-Music-Text*. London: Fontana Press.
- Chandler, D. (2002). *Semiotics: The Basics 2nd Edition*. *Journal of Pragmatics*.
- Latuny, M. R., Rochmad, H., & Happy, D. (2023). Synesthesia dan Pengalaman Seni Fotografi. In *Jurnal Desain Komunikasi Visual Asia (JESKOVSIA)* (Vol. 07, Issue 01).
- Rose, G. (2016). *Visual Methodologies: An Introduction to Researching with Visual Materials*. London: Sage Publications.
- Smith, Timothy. G. (2020). *Minamata* (Vol. 1). Brill. <https://www.google.co.id/books/edition/Minamata/uAD8EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&kptab=overview>
- Sondheim, A. (1976). Umberto Eco, A Theory of Semiotics. *Art Journal*. <https://doi.org/10.1080/00043249.1977.10793351>
- Sontag, S. (2003). *Regarding the Pain of Others*. New York: Farrar, Straus, and Giroux.
- Sunardi, S. (2002). *Semiotika Negativa* (Sigit Djatmiko & Anggi Minarni, Trans.; Vol. 1). Kanal.
- Warsaa, Y. W. S., & Kabelen, N. W. (2023). Analisis Visual Penerapan Brand Equity Pada Video City Branding "Shining Batu." In *Jurnal Desain Komunikasi Visual Asia (JESKOVSIA)* (Vol. 07, Issue 01). www.youtube.com/watch?v=qxCFB_dTqAY&ab_channel=ShiningBatu
- Wijaya, T. (2018). *Literasi Visual* (1st ed.). Gramedia Pustaka Utama. https://www.google.co.id/books/edition/Literasi_Visual/0iCEDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0